

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multiple fraktur adalah keadaan dimana terjadi hilangnya kontinuitas jaringan tulang lebih dari satu garis fraktur. Fraktur adalah perubahan bentuk pada suatu tulang yang disebabkan oleh tekanan langsung atau tidak langsung pada permukaan tulang. Salah satu penyebab fraktur yang masih sering terjadi di Indonesia bahkan luar negeri adalah kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas merupakan masalah kesehatan diseluruh dunia, khususnya di negara berkembang. Kecelakaan lalu lintas dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja dan dapat mengakibatkan kerusakan fisik hingga kematian.

Kerusakan fisik yang terjadi salah satunya yaitu fraktur yang adalah terputusnya kontinuitas tulang baik karena trauma, tekanan maupun kelainan patologis (Pelawi & Purba, 2019). Fraktur adalah patah tulang, biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Price, 2005). Patahan tersebut mungkin saja tidak lebih dari suatu retakan, biasanya patahan tersebut lengkap dan fragmen tulangnya bergeser. Jika patahan tulang tersebut tidak menembus kulit, hal ini disebut fraktur tertutup, sedangkan jika patahan tersebut menembus kulit, maka disebut fraktur terbuka (Pelawi & Purba, 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat, tercatat sudah terjadi fraktur kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. Fraktur pada tahun 2017 terdapat kurang

lebih 20 juta orang dengan angka prevalensi 4,2% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Mardiono dkk, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (RISKESDAS) tahun 2018, di Indonesia tercatat angka kejadian fraktur sebanyak 5,5%. Sementara itu, untuk prevalensi cedera menurut bagian tubuh, cedera pada bagian ekstremitas bawah memiliki prevalensi tertinggi yaitu 67,9% sedangkan di D.I Yogyakarta sebesar 64,5%. Pada hasil studi pendahuluan yang diambil dari buku register di ruang cendana 1 RSUP Dr. Sardjito 1 tahun terakhir pada 2021 - 2022, angka kejadian fraktur di ruang tersebut sebanyak 61 kasus.

Fraktur memerlukan penanganan dengan segera dan tepat, karena penanganan yang kurang tepat atau salah akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut, seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak yang lebih lanjut (Lukman dan Ningsih, 2013). Tindakan pembedahan orthopedi adalah salah satu cara untuk mengembalikan fraktur atau patah tulang ke bentuk semula (Sjamsuhidayat & Jong, 2010). Pembedahan orthopedi yang dapat dilakukan pada ekstremitas atas atau bawah dapat dilakukan dengan *Open Reduction Eksternal Fixation* (OREF) maupun *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF). OREF biasanya dilakukan untuk kasus patah tulang terbuka dimana terjadinya kerusakan jaringan otot yang signifikan, sedangkan ORIF dilakukan pada kasus patah tulang tertutup. Tujuan dari tindakan ini adalah

untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi (Sudrajat et al. 2019).

Periode pemulihan pasca operasi dikenal sebagai waktu dengan risiko tinggi untuk terjadinya komplikasi. Ditemukan 2,5% pasien mengalami komplikasi setelah menjalani operasi (Mahalia, 2012). Komplikasi yang sering ditemui setelah menjalani pembedahan salah satunya adalah nyeri. Derajat nyeri pasca bedah menunjukkan bahwa lebih dari 70% pasien pasca bedah mengalami nyeri. Diungkapkan Wahyono (2016) bahwa nyeri pada pasien fraktur termasuk dalam kategori sedang sampai berat. Nyeri akan bertambah bila daerah patahan mengalami mobilisasi sehingga dapat mengalami ketegangan otot dan penurunan gerak lingkup sendi.

Penatalaksanaan manajemen nyeri ada dua teknik yaitu dengan cara farmakologi dan non-farmakologi. Teknik farmakologi adalah penatalaksanaan manajemen nyeri menggunakan obat-obatan yang berkolaborasi antara dokter dengan perawat dalam pemberian obat anti nyeri, sedangkan teknik non-farmakologi, salah satunya dengan cara terapi musik. Terapi musik ini merupakan tindakan yang dapat dilakukan perawat secara mandiri untuk menangani nyeri non farmakologi serta relatif mudah dilakukan oleh pasien karena cara melakukannya cukup dengan berbaring nyaman dan menikmati alunan musik sampai terapi selesai. Musik yang digunakan dalam terapi yaitu Musik Mozart "*Pachelbel Canon in D Major* dan *Symphony 40 in G Minor*" yang merupakan musik klasik dan mempunyai karakteristik serta irama sama di setiap nadanya. Dimainkan dengan komposisi sederhana, namun posisi nada yang terangkai. Oleh karena itu,

nada yang dihasilkan sangat lembut dan dapat membuat orang menjadi tenang dan nyaman (Kania, 2013).

Penelitian Arif (2018) tentang efektivitas terapi musik Mozart terhadap penurunan intensitas nyeri pasien *post* operasi fraktur menunjukkan bahwa pemberian terapi musik Mozart efektif. Diketahui bahwa 70% pasien mengalami penurunan tingkat nyeri setelah dilakukan terapi musik Mozart. Djamal (2015) juga meneliti tentang pengaruh musik terhadap pasien fraktur yang dirawat inap. Hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan terhadap skala nyeri pasien. Dari hal itu membuktikan bahwa musik berpengaruh terhadap nyeri pasien yang dirawat. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Pada Ny. R Dengan *Multiple* Fraktur Di Ruang Cendana 1 RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta”.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk memperoleh gambaran dan pengalaman nyata dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien dengan *multiple* fraktur menggunakan metode proses keperawatan berdasarkan *evidence based practice*.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pengkajian data yang relevan pada pasien dengan *multiple* fraktur.
- b. Diketuinya diagnosa keperawatan yang tepat sesuai pengkajian pada pasien dengan *multiple* fraktur.

- c. Diketuainya perencanaan keperawatan yang tepat sesuai dengan kondisi pasien dengan *multiple* fraktur.
- d. Dilakukannya pelaksanaan keperawatan sesuai dengan perencanaan pada pasien dengan *multiple* fraktur.
- e. Didapatkannya hasil evaluasi keperawatan pada pasien dengan *multiple* fraktur.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil laporan kasus ini dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan dan menjadi bahan untuk mengembangkan ilmu asuhan keperawatan kepada pasien dengan *multiple* fraktur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai tindakan yang dilakukan dalam menangani fraktur dan menangani nyeri setelah operasi

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk kepustakaan dan referensi yang bermanfaat bagi institusi Politeknik Kementerian Kesehatan Yogyakarta dan mewujudkan peningkatan mutu.

c. Bagi Institusi Rumah Sakit

Dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam penatalaksanaan keperawatan pada kejadian *multiple* fraktur di RSUP Dr. Sardjito, serta menjadi aspek preventif dalam mengelola asuhan keperawatan

d. Bagi Penulis Selanjutnya

Sebagai bahan acuan bagi penulis selanjutnya dalam melakukan asuhan keperawatan dengan *multiple* fraktur

D. Ruang Lingkup TAN

Ruang lingkup laporan asuhan keperawatan ini adalah ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah dalam mengelola asuhan keperawatan pada pasien dengan *multiple* fraktur.